

# PESONA KESENIAN SUNDA DALAM KEMASAN KOMUNIKASI MULTIMEDIA

Enok Wartika<sup>1</sup>, Indra Ridwan<sup>2</sup>, Apip<sup>3</sup>

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
[enok\\_wartika@yahoo.com](mailto:enok_wartika@yahoo.com); [indra827@gmail.com](mailto:indra827@gmail.com); [apiprea@yahoo.com](mailto:apiprea@yahoo.com)

## Abstrak

Jawa Barat dikenal sebagai tanah Parahiangan yang kaya dengan keindahan alam dan pesona budayanya. Keberadaannya merupakan bukti bahwa suku yang mendiami kawasan ini sangat kreatif mencipta dan berkarya. Wujud kreatifitas menjelma dalam berbagai bentuk salah satunya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat Suku Sunda, umumnya akan nilai, makna, dan kearifan lokal yang erat kaitannya dengan rasa syukur terhadap Sang Pencipta, merefleksikan keindahan alamnya, keramahan masyarakatnya, pola interaksinya dan lain-lain. Semua dikemas dalam beraneka bentuk tarian, musik, drama, upacara adat, dan lain-lain. Namun, perkembangan teknologi dalam berbagai kehidupan telah membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memperlakukan warisan luhur budayanya. Saat ini, banyak seni budaya lokal Jawa Barat yang terancam, dan bahkan beberapa di antaranya banyak telah punah. Masalah ini disebabkan oleh apresiasi publik yang menurun dan kurangnya perhatian dari generasi sekarang. Faktor lain juga karena strategi pewarisan yang implementasinya belum optimal dalam mengikuti perkembangan teknologi komunikasi. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media komunikasi multimedia dapat mengoptimalkan proses pewarisan dan pelestarian seni dan budaya yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat modern yang sekarang akrab dengan media komunikasi terkini yang berbasis internet. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Media yang dihasilkan adalah desain *Geographic Information System* (GIS), pesona "Rumpun Kesenian Sunda" dalam bentuk foto, video dan deskripsi.

**Kata Kunci:** *Jawa Barat, Kesenian Sunda, Pesona, Pewarisan.*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan dan komunikasi merupakan dua konsep yang saling memperkuat dan tidak bisa dipisahkan. Tidak ada kebudayaan yang diwariskan tanpa melalui proses komunikasi. Komunikasi berkontribusi signifikan dalam pewarisan seni budaya masyarakat dari sejak awal munculnya suatu penciptaan hingga saat ini. Termasuk, salah satu di antaranya pewarisan kebudayaan lokal masyarakat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya melalui proses yang panjang dan penuh dengan berbagai hambatan. Di Indonesia, keterlambatan dan kurang optimalnya program pewarisan seni budaya lokal tersebut telah menyebabkan sejumlah kekayaan budaya asli bangsa Indonesia terancam punah.

Kini, seiring dengan kemajuan jaman, program pewarisan dan pelestarian nilai-nilai seni budaya lokal, merupakan permasalahan yang urgen untuk diatasi, terutama di era sekarang ini di mana eksistensi seni budaya lokal banyak mengalami penurunan apresiasi. Hal ini bisa mengancam kekuatannya sebagai jati diri masyarakat di suatu kawasan. Kekhawatiran mengenai memudarnya rasa bangga dan cinta terhadap warisan seni budaya lokal, terjadi hampir di semua wilayah Negara Indonesia, salah satunya terjadi di Jawa Barat.

Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki warisan keanekaragaman budaya tradisional yang multirupa dan melimpah. Setiap daerahnya menunjukkan keunikan yang memberikan warna berbeda sesuai dengan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang dianut masyarakatnya. Namun di balik keragaman yang ada kebudayaan tersebut diikat dalam harmoni etnik Sunda yang kuat. Karakteristik budaya Sunda akan nampak dalam proses sajiannya dan bentuk tampilannya, misalnya; dalam bentuk kesenian

tradisional, upacara adat, kebiasaan, bahasa, kerajinan, kepercayaan masyarakatnya dan lain-lain. Semua merefleksikan wujud keunikan dan kreatifitas masyarakat Sunda yang sejalan dengan kondusifitas keadaan alam dan kultur sosial masyarakatnya.

Fakta menunjukkan, berkaitan dengan nasib kesenian budaya lokal, mengalami nasib yang sangat memprihatinkan. Berkaitan dengan nasib eksistensi seni budaya tradisional di Jawa Barat, hasil inventarisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Jawa Barat tahun 2010, sebanyak 134 jenis atau 40% dari total 355 kesenian budaya Sunda terancam punah. Bahkan 10% di antaranya sudah dinyatakan punah. [1] Sekitar 39 seni tradisional yang pernah hidup di Jawa Barat kini punah dan tidak dipentaskan lagi. [2] Fenomena tersebut sangat miris karena jika tidak dilakukan konservasi dan revitalisasi melalui regenerasi dengan berbagai program revitalisasi, bukan tidak mungkin kesenian-kesenian tradisional lainnya akan mengalami nasib serupa.

Pemerintah provinsi Jawa Barat, melalui instansi terkait telah melakukan serangkaian program inventarisasi, konservasi dan revitalisasi kesenian lokal Jawa Barat. Salah satunya adalah desain informasi seni budaya lokal berbasis multi media yang dapat diakses secara terbuka melalui situs <http://dkjb.jabarprov.go.id/pokok-pokok-pikiran-dewan-kebudayaan-jawa-barat/>. Namun, tampaknya transmisi informasi dengan metode komunikasi multimedia tersebut belum memberikan hasil optimal. Untuk merealisasikannya memerlukan proses komunikasi yang intensif dan tepat agar upaya pemerintah dalam menempatkan eksistensi dan citra seni budaya daerah untuk hidup dan berkembang di tengah masyarakat lokal, nasional dan global dapat diwujudkan. Melalui tulisan ini,

penulis memberikan model tambahan untuk melengkapi proses komunikasi penyebaran dan pewarisan kesenian budaya lokal berbasis Geographic Information System (GIS), untuk memetakan “Rumpun Kesenian Sunda” yang ada di wilayah Jawa Barat.

**PEMBAHASAN**

**1. Pemetaan Kebudayaan Tradisional/ Lokal di Jawa Barat**

“Raymond Williams said that culture is a very complicated word, that it can mean something like civilization (in the sense of ‘being cultured’), that it can refer to creative output (whether elite, high culture or mass, popular culture), and that it can mean ways of life. Where I used to work we used a four-part definition which I still quite like, noting that ‘culture’ can refer to products (sometimes called texts, even when they’re paintings, cakes or personal stereos), practices (singing, gardening, texting, sometimes called lived cultures), institutions (museums, broadcasters, governments – bodies that produce and regulate what counts as culture) and theories (ways of understanding the other three; we might also include methods here, in terms of ways of finding things out about culture).” [3]

Berkaitan dengan kebudayaan terutama kebudayaan lokal yang ada di Jawa Barat, sebagai topik pembahasan artikel ini, berdasarkan hasil inventarisasi jumlah pencatatan warisan budaya tak benda menurut domain tiap provinsi, Jawa Barat memiliki total jumlah intangible cultural heritage sebanyak 437 yang sudah terdaftar.

Eksistensi kekayaan kebudayaan masyarakat tersebut tersebar di 26 Kabupaten dan Kota di Jawa Barat. Kekayaan ini, sungguh merupakan aset sangat berharga dan kebanggaan masyarakat yang selayaknya dijaga agar menjadi identitas etnis yang

berkontribusi besar terhadap keagungan budaya bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Tabel 1: Jumlah Warisan Kebudayaan di Wilayah Jawa Barat 2015

No.	Jenis Warisan Kebudayaan yang Terdaftar	Jumlah
1.	Social Practices, Rituals and Festive Events	49
2.	Traditional Craftsmanship	103
3.	Knowledge and Practices Concerning Nature and Universe	12
4.	Performing Arts	168
5.	Oral Tradition and Expression	105
	Jumlah Total	437

Kekuatan seni dan budaya yang dimiliki masyarakat Jawa Barat merepleksikan kreatifitas tinggi masyarakat yang terus diwariskan sehingga menjadi kekayaan kolektif khas milik masyarakatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bakkers yang mengemukakan bahwa: “Tiada orang yang menyangkal fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia... dalam kebudayaan manusia mengakui alam dalam arti seluasnya sebagai pelengkap untuk semakin memanusiakan dirinya yang identik dengan kebudayaan alam.”[4]

Dari sekian bentuk kebudayaan yang ada di Jawa Barat, dimana pemilik kebudayaan tersebut lebih dikenal sebagai suku Sunda, yang akan menjadi bahasan utama penulis dalam tulisan ini adalah berkaitan dengan pertunjukan kesenian lokal/tradisional. Pada hakekatnya, kesenian merupakan unsur kebudayaan yang

tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat. Keberadaannya seringkali sejalan dengan berbagai proses kehidupan manusia dimana pertunjukan kesenian tersebut lahir dan berkembang.

“Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya dan memiliki fungsi yang bermacam-macam. Ia berfungsi sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai ia mati, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, sebagai hiburan pribadi, sebagai presentasi estetis (tontonan), sebagai media propaganda, sebagai penggugah solidaritas sosial, sebagai pembangun solidaritas sosial, sebagai pengikat solidaritas nasional, dan sebagainya.” [5]

Melihat fungsi dari pertunjukan kesenian tradisional yang memasuki berbagai area kebutuhan masyarakat pemiliknya, dapat dikatakan bahwa perannya dalam memberi identitas terhadap suatu etnik tertentu sangat signifikan. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah, apakah keberadaan pertunjukan-pertunjukan tradisional yang ada mampu bertahan di tengah-tengah perkembangan kehidupan masyarakat dewasa ini. Proses pelestarian dan pewarisan tentu memiliki tantangan yang memerlukan aktifitas nyata berkelanjutan yang perlu melibatkan berbagai kalangan. Jika tidak, maka kehadirannya akan berada di ambang kepunahan.

Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan atau budaya yang ada dan dimiliki masyarakat ternyata tidak ada yang tetap dan stabil tetapi selalu mengikuti perubahan. Hal ini dikemukakan oleh Sutrisno dan Putranto bahwa sebagai mana pepatah latin kuno *”Tempus mutantur, et nos mutamur in illid”*. Waktu berubah, dan kita (ikut) berubah juga

di dalamnya. Waktu berubah dan cara-cara manusia mengekspresikan dirinya, orang lain dan dirinya bersama orang lain (masyarakat) juga berubah. Konteks jaman berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan, serta budayapun ikut berubah. [6]

Artinya, dalam proses pewarisan dan pola mengkomunikasikan kekayaan kesenian lokal/tradisional tersebut memerlukan tahapan yang adaptif terhadap perkembangan jaman yang sulit bahkan tidak bisa dihindari. Proses konservasi, rehabilitasi, revitalisasi dan rekonstruksi yang dipadukan dengan sentuhan inovasi harus dilakukan. Proses ini, tentu saja memerlukan kreatifitas yang dapat menyentuh atensi masyarakat saat ini terutama di daerah urban perkotaan. Salah satunya adalah mengoptimalkan proses aplikasi multimedia agar tampilan aset kesenian hasil inventarisasi dan dokumentasi bisa diakses secara lebih luas dan lebih menarik.

Kesenian tradisional/lokal merupakan ekspresi yang sangat mendalam dan menunjukkan identitas suatu daerah. Kesenian daerah ini perlu kembali dihidupkan, mengingat saat ini kesenian daerah sudah cukup banyak ditinggalkan. Karena itulah, seni daerah banyak mencerminkan nilai-nilai sosial yang sangat penting untuk kembali diangkat di tengah-tengah masyarakat. Dewasa ini, pemerintahan Indonesia mulai gencar untuk melakukan proses pendataan aset-aset seni budaya daerah dengan diluncurkannya program penyusunan Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD). Program ini menekankan, yang terpenting dalam strategi pemajuan kebudayaan adalah arah dasar pemajuan kebudayaan yang berasal dari potensi di masing-masing daerah.

Karena sebagai negara adidaya di bidang kebudayaan, Indonesia berpotensi besar dalam mempengaruhi peradaban dunia.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian lapangan, saat ini, potensi seni budaya Jawa Barat terbagi ke dalam 3 kelompok besar, yaitu Budaya Cirebon, Budaya Parahyangan dan Budaya Kaleran. Menurut jenisnya, Jawa Barat memiliki 391 jenis seni pertunjukan yang diolah oleh sekitar 49.023 seniman atau 3424 organisasi seni.

## **2. Proses penyusunan Komunikasi Multimedia dalam Proses Pewarisan Seni Budaya Lokal Jawa Barat.**

Peneliti mencoba untuk menyusun suatu model komunikasi multimedia dengan mengadopsi berbagai data yang telah dimiliki Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Taman Budaya Jawa Barat, dan dilengkapi dengan data-data hasil penelitian yang dilakukan tim peneliti. Hasil kajian memberikan inspirasi untuk mendesain model komunikasi berupa pemetaan kesenian Jawa Barat. Model ini disusun untuk melengkapi informasi yang sudah ada dan aplikasi model kesenian ini bisa dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran tambahan mengenai kesenian Jawa Barat di berbagai kalangan khususnya di institusi pendidikan sebagai tambahan materi pembelajaran dengan konten muatan lokal.

Cara komunikasi multimedia ini dikembangkan untuk mempelajari atau mengenalkan seni budaya lokal Indonesia yang ada di Jawa Barat dengan lebih menarik.

Metode komunikasi multimedia ini didesain untuk mempelajari dan memperkenalkan kebudayaan lokal Jawa Barat secara lebih menarik.

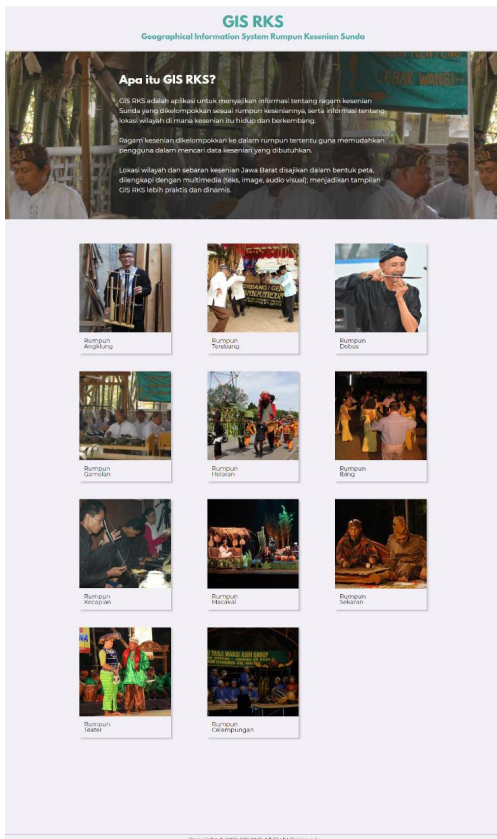
“The term multimedia was used originally to describe audio-visual presentations that consisted of slide presentations synchronised with sound (Wise, 2000) – in other words, the very same mode of exhibition as the magic lantern shows of the nineteenth century. The literal definition of the term as the processing and presentation of communication by more than one medium (audio and visual) still holds true but has been extended and complicated in contemporary use. It is now most widely used to refer to communication that is mediated by computer technologies and that utilises a repertoire of graphics, text, sound, animation or video. This includes web sites, video games, digital television, electronic books and CD ROMs. The boundaries of multimedia’s definition are far-reaching and unspecified.” [7]

Pengemasan model komunikasi multimedia dari kekayaan seni budaya yang ada di Jawa Barat dan merupakan wilayah kerja dari Taman Budaya Jawa Barat akan didesain dalam format Geographic Information System (GIS). GIS adalah aplikasi untuk menyajikan informasi kewilayahan berbasis peta. GIS merupakan aplikasi yang terbaik dalam rangka penyajian dan pengolahan informasi, karena GIS tidak hanya menyajikan data dalam bentuk peta, tapi bisa juga kita tambahkan multimedia, angka dan text. Untuk itu keberadaan Aplikasi GIS “Rumpun Kesenian Sunda (RKS)” yang berbasis internet “web based” menjadi sebuah kebutuhan bagi dinas/ lembaga terkait, seperti; Dinas Pariwisata dan Budaya, Berbagai institusi seni, sekolah-sekolah, praktisi seni, dan lain-lain). Aplikasi ini dapat menyajikan informasi “rumpun kesenian Jawa Barat/Sunda” berbasis peta yang menarik dan menjadi acuan bagi seluruh dunia mengenai informasi tersebut. Adapun tahapan penyusunan aplikasi GIS Rumpun Kesenian Sunda ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Tahapan Proses Pembuatan GIS “Rumpun Kesenian Sunda”

No	Aktifitas
1	<b>Tahap pertama</b>
	Pengumpulan Data
	Analisis Data
	Pemrosesan Data
	Managemen Data
	Pengontrolan Data
2	<b>Tahap ke dua</b>
	Analisis dan desain
	Mengaplikasikan hasil kreasi implementasi
	Uji coba hasil desain
	Evaluasi
	Aplikasi hasil

Akses aplikasi GIS “Rumpun Kesenian Sunda” dapat dilihat pada: [rks.isbi.ac.id](http://rks.isbi.ac.id).



Tampilan muka GIS RKS

Berdasarkan pemetaan kesenian daerah Jawa Barat, maka diklasifikasikan berdasarkan kelompok atau rumpun yang disebut “Data Rumpun Kesenian Sunda”. Adapun pengelompokan itu terdiri dari: Rumpun Angklung, Rumpun Bela diri, Rumpun Celempungan, Rumpun Debus, Rumpun Ebeg, Rumpun Gamelan, Rumpun Helaran, Rumpun Ibing, Rumpun Kacapi, Rumpun Macakal, Rumpun Gotrek, Rumpun Ogel, Rumpun Pantun, Rumpun Qura, Rumpun Roronggengan, Rumpun Sandiwara, Rumpun Topeng, Rumpun, Terbang, Rumpun Vokal, dan Rumpun Wayang. Tampilan Screenshot dan Aplikasi GIS “Rumpun Kesenian Sunda”

1. Display Website
2. Display Rumpun kesenian
3. Tampilan Data Detail Artikel
4. Display Video Data
5. Display Photo Details Data

### Proses Sosialisasi Aplikasi Pemetaan “Rumpun Kesenian Sunda”

Sesuatu yang telah disusun akan sia-sia jika tidak ada proses lanjutan yang berupa komunikasi dan sosialisasi. Pada tahapan ini diperlukan desain yang menentukan target sasaran utama, walaupun secara konten semua pengguna internet dapat mengaksesnya. Tim peneliti yang berasal dari institusi seni, bekerjasama dengan IT lembaga untuk dapat mereluncurkan produk model dan secara berkelanjutan mengupdate konten kesenian agar lebih lengkap dan menarik. Masyarakat sasaran sebagai prioritas adalah:

- Sekolah-sekolah dalam berbagai level
- Pihak Pemerintahan terkait terutama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Para peneliti bidang social dan humaniora, terutama yang konsen

terhadap kebudayaan dan kesenian

- Kritikus
- Para pelaku seni
- Pengamat
- Turis lokal dan mancanegara
- Agen Pariwisata
- Dan lain-lain

Penulis menyadari bahwa dokumentasi kesenian lokal dari berbagai daerah di Indonesia sudah banyak di internet. Model ini merupakan informasi tambahan dengan memberi pengelompokan rumpun kesenian secara lebih spesifik berdasarkan kelokalan yang ada di Jawa Barat. Dan tampilan multimedia dalam satu aplikasi yang bersifat interaktif dapat memberi kemudahan dalam mencari data-data kesenian yang diperlukan.

## PENUTUP

Optimalisasi pengemasan informasi mengenai kekayaan aset bangsa harus dioptimalkan dengan berbagai strategi dan metode. Realisasinya memerlukan adaptasi dengan kemajuan jaman yang akan sangat berpengaruh juga terhadap cara berpikir dan bersikap termasuk ketika masyarakat jaman sekarang memperlakukan eksistensi kesenian lokal suatu kawasan. Waktu dan jaman boleh terus berjalan karena memang kita tidak akan bisa menghentikannya, namun pewarisan nilai-nilai yang dapat memperkuat jati diri dan identitas bangsa tidak boleh dilupakan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa dimanfaatkan untuk menggali potensi kekayaan seni dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang melimpah. Indonesia bisa menjadi raksasa pusat pengembangan pariwisata budaya terbesar di dunia jika pemerintah dan masyarakat dapat bekerjasama dalam mengelolanya.

GIS mengenai pemetaan “Rumpun Kesenian Sunda” hanya setitik upaya pola pewarisan. Dan Indonesia bisa terus memotivasi berbagai kalangan yang memiliki kompetensi di bidang kebudayaan, bekerjasama dengan bidang IT untuk mengoptimalkan aplikasi-aplikasi lain, sehingga Kebudayaan Indonesia bisa lebih dikenal oleh masyarakat tingkat lokal, regional, nasional dan global. Optimalisasi dan pengembangan model-model komunikasi dapat membantu strategi pemajuan kebudayaan yang berasal dari potensi di masing-masing daerah. Sebagai negara adidaya di bidang kebudayaan, Indonesia berpotensi besar dalam mempengaruhi peradaban dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

<http://bola.inilah.com/read/detail/908462/134-kesenian-sunda-terancam-punah>

<http://oase.kompas.com/read/2012/10/05/06165929/39.Kesenian.Jabar.Punah>

Bell, David, 2006, *Science, Technology and Culture*, England: Open University Press. (hal: 3)

Bakker, SJ, 1984, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kanisius. (hal: 14-15)

Soedarsono, R.M, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung, Masyarakat Seni Indonesia. (ha. 1-2)

Sutrisno, Mudji, Putranto, Hendar, 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius. (hal: 7)

John Hartley, 2005, *Communication, Cultural and Media Studies: The Key Concepts*, London: Routledge Key Guides. (page: 152)